

**DAYA SAING AGRIBISNIS UBI JALAR CILEMBU DI DESA CILEMBU,
KECAMATAN PAMULIHAN, KABUPATEN SUMEDANG, JAWA BARAT**

***COMPETITIVENESS OF CILEMBU SWEET POTATO AGRIBUSINESS IN
CILEMBU VILLAGE, PAMULIHAN DISTRICT, SUMEDANG REGENCY,
WEST JAVA***

Welly Larasakti Handani*, Lucyana Trimo

Departemen Sosial Ekonomi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Padjadajaran

*E-mail: welly17001@mail.unpad.ac.id

(Diterima 9-1-2021; Disetujui 18-1-2021)

ABSTRAK

Ubi jalar cilembu merupakan komoditas unggulan Kabupaten Sumedang yang menguntungkan secara finansial. Ubi jalar cilembu memiliki kualitas terbaik dengan rasa manis yang unggul sehingga permintaan terhadap komoditas terus mengalami peningkatan. Ubi jalar cilembu menghadapi kendala terkait pemenuhan permintaan terhadap komoditas sehingga banyak ubi jalar dari wilayah lainnya masuk ke Desa Cilembu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sistem dan daya saing agribisnis ubi jalar cilembu di Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Desain penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan literatur. Alat analisis yang digunakan, yaitu Teori Berlian Porter yang memiliki empat komponen utama dan dua faktor penunjang yang saling berinteraksi satu sama lain. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa agribisnis ubi jalar cilembu di Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat belum memiliki competitive advantage karena keterkaitan komponen penentu daya saing yang tidak saling mendukung lebih dominan dalam penelitian ini. Hanya satu dari enam pasang komponen utama yang saling mendukung, yaitu: kondisi faktor sumber daya saling mendukung dengan Industri terkait dan industri pendukung, sedangkan komponen utama lainnya saling tidak mendukung. Interaksi pada komponen penunjang saling mendukung pada beberapa aspek, diantaranya peran pemerintah saling mendukung kondisi faktor sumber daya serta industri terkait dan industri pendukung, sementara komponen kesempatan saling mendukung tiga komponen utama, yaitu: industri terkait dan industri pendukung, kondisi permintaan, serta persaingan, struktur dan strategi.

Kata Kunci: Ubi Jalar Cilembu, Daya Saing, Keunggulan Kompetitif, Agribisnis

ABSTRACT

Cilembu sweet potato is a superior commodity in Sumedang Regency which is financially profitable. Cilembu sweet potatoes have the best quality with superior sweetness so that demand for commodities continues to increase. Cilembu sweet potato faces obstacles related to fulfilling demand for commodities so that many sweet potatoes from other areas enter Cilembu Village. This study aims to determine the condition of the system and competitiveness of Cilembu sweet potato agribusiness in Cilembu Village, Pamulihan District, Sumedang Regency, West Java. The design of this research is qualitative with a case study research technique. Data collection methods used were observation, in-depth interviews, and literature. The analytical tool used is Porter's Diamond Theory, which has four main components and two supporting factors that interact with each other. From the results of the analysis, it can be seen that cilembu sweet potato agribusiness in Cilembu Village, Pamulihan District, Sumedang Regency, West Java has not had a competitive advantage because the linkages of competitiveness determinants that do not support each other are more

dominant in this study. Only one of the six pairs of main components support each other, namely: the condition of the resource factor supports each other with the related Industry and the supporting industry, while the other main components do not support each other. The interaction of supporting components supports each other in several aspects, including the role of the government in mutually supporting the conditions of resource factors as well as related industries and supporting industries, while the opportunity component supports three main components, namely: related industries and supporting industries, demand conditions, and competition, structure. and strategy.

Keywords: Cilembu Sweet Potato, Competitiveness, Competitive Advantage, Agribusiness

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor primer yang dianggap dapat memberikan kontribusi secara langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga tani (Kurnia & Noor, 2018) namun, kesejahteraan rumah tangga tani tentunya bergantung pada tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh sektor tersebut. Sektor pertanian telah berperan dalam pembangunan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional hingga mencapai 13,16% pada tahun 2017 (BPS, 2018) dengan begitu sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki pengaruh yang besar pada pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara melalui berbagai faktor, menurut (Prayoga, 2019) dalam menentukan kemampuan suatu wilayah untuk berkembang terdapat faktor utama diantaranya (1) kondisi faktor (*factor condition*), (2) kondisi permintaan (*demand condition*), (3) industri-industri

yang berkaitan dan mendukung (*related and supporting industries*), (4) strategi, struktur, dan persaingan industri (*firm strategy, structure, and rivalry*), selain itu juga terdapat faktor penunjang, yakni faktor kesempatan (*chance*) dan faktor pemerintah (*government*). Perbedaan faktor yang terdapat pada suatu wilayah menyebabkan adanya perbedaan pada produksi komoditas yang dihasilkan. Hal tersebut yang menyebabkan adanya komoditas yang hanya dapat diproduksi pada daerah yang memiliki faktor tertentu yang menyebabkan negara tersebut dapat menghasilkan komoditas yang lebih bersaing. Salah satu komoditas yang selama beberapa tahun terakhir memiliki peranan yang semakin penting bagi Indonesia adalah komoditas ubi jalar.

Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, berdasarkan sepuluh komoditas tanaman pangan segar yang diekspor Indonesia ke 29 negara, ubi jalar menjadi komoditas unggulan dalam periode semester satu tahun 2019.

Volume ekspor ubi jalar berjumlah 4.856,44 ton dengan nilai ekspor Rp54,8 miliar atau setara dengan US\$3.851.000,33 (kurs Rp14.256,00). Total volume ekspor tersebut masih terbilang kecil karena potensi komoditas tanaman pangan segar dapat mencapai 70 ribu ton (Suwandi, 2019). Ubi jalar merupakan salah satu hasil pertanian yang potensial di Indonesia dengan luas lahan sekitar 110.514 ha, rata-rata produktivitas Ubi Jalar Indonesia 18,4 ton/ha, dan total produksi 2.029.353 ton (BPS, 2018).

Berdasarkan *Nutrition Action Health Letter*, USA, ubi jalar menempati ranking satu dari 58 jenis sayuran sehingga disebut *sweet potatoes is the king of vegetables*. Menurut WHO, ubi jalar mengandung vitamin A empat kali lebih tinggi dari wortel dan mengandung *beta caroten* serta *antociami*. Sentra produksi ubi jalar adalah Provinsi Jawa Barat (Desa Cilembu, Kabupaten Sumedang) dengan rata-rata produktivitas ubi jalar di Jawa Barat 23,1 ton/ha, dan total produksi 477.828 ton (BPS, 2018). Ubi jalar cilembu (*Ipomoea batatas L. var. Cilembu*) merupakan komoditas umbi-umbian khas salah satu wilayah di Indonesia, yaitu Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten

Sumedang, Jawa Barat. Ubi jalar cilembu merupakan salah satu varietas unggul ubi jalar yang telah dilepas oleh pemerintah tahun 1977-2003 dan telah mendapat sertifikasi dari Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 1224/Kpts/TP.240/2/20014.

Ubi jalar cilembu telah dikenal tidak hanya di daerah Sumedang, tetapi hampir di seluruh wilayah Jawa Barat dan menjadi salah satu komoditas unggulan daerah. Ubi jalar cilembu yang dikenal dengan nama ketela rambat, *huwi boled* (Sunda), *tela rambat* (Jawa), *sweet potato* (Inggris), dan *shoyo* (Jepang) merupakan salah satu sumber daya nabati potensial dengan kandungan karbohidrat tinggi yang dapat mendukung terwujudnya ketahanan pangan nasional (Hapsari *et al*, 2019). Ubi jalar cilembu memiliki keunggulan karena rasa yang khas, manis seperti madu dan legit, struktur dagingnya kenyal, dan menarik sehingga sangat digemari oleh pelaku usaha tani dan konsumen. Ubi jalar cilembu di Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat telah mampu menembus pasar domestik maupun internasional dengan luas lahan pada tahun 2019 sekitar 116 ha, rata-rata produktivitas 16,9 ton/ha,

dan total produksi 1.644 ton (UPTD Pamulihan, 2020).

Di samping itu, berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Tanaman Pangan produktivitas ubi jalar di Jawa Barat tersebut masih rendah dibandingkan produktivitas potensial yang mampu dihasilkan, yakni 25-30 ton/ha. Kualitas yang dimiliki ubi jalar cilembu cenderung sangat diminati oleh banyak konsumen namun keterbatasan pemenuhan permintaan menyebabkan banyaknya ubi jalar dari wilayah lainnya masuk ke Desa Cilembu. Ubi jalar dari berbagai wilayah tersebut dapat memenuhi permintaan terhadap ubi jalar cilembu hingga mencapai kuantitas 7 ton setiap minggunya. Lebih lanjut dalam memenuhi kebutuhan ekspor menurut H. Ishur seorang pelaku pemasaran agribisnis ubi jalar cilembu di Desa Cilembu (2020), hanya 40% dari total produksi petani yang dapat di ekspor. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil studi terdahulu yang menyebutkan bahwa hasil panen petani di Desa Cilembu kurang lebih 50 persen tidak memenuhi kualitas ekspor, petani biasanya menjual dengan harga murah atau dibuat kremes, dodol, dan keripik (Mahmudatussa'adah, 2014). Sementara itu, permintaan pasar terhadap komoditas ubi jalar cilembu terus meningkat.

Kebutuhan ekspor bahan baku ubi jalar cilembu mencapai 15 ton/hari dengan tingkat konsumsi 2,12–8,64 kg per kapita per tahun (Saitama *et al*, 2017).

Kondisi ubi jalar cilembu yang membutuhkan keadaan dan iklim tanah bersifat spesifik, khususnya aspek mikrobiologi bakteri *rizosfer* dan *endofit* untuk menghasilkan kualitas dengan rasa manis yang unggul (Tangapo *et al.*, 2018) tentunya dapat menjadi peluang untuk dapat bersaing di pasar internasional maupun domestik. Akan tetapi, kondisi Desa Cilembu yang masih belum dapat memenuhi permintaan konsumen menyebabkan masuknya ubi jalar dari wilayah lainnya ke Desa Cilembu. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penting untuk mengetahui bagaimana daya saing agribisnis ubi jalar cilembu di Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2020 sampai dengan Januari 2021 bertempat di Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa Desa Cilembu merupakan wilayah sentra produksi ubi jalar cilembu serta memiliki

karakteristik tanah dan agroklimat yang sesuai dengan komoditas ubi jalar cilembu. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik penelitian studi kasus (*case study*). Menurut Sugiyono (2017), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) melalui sumber data primer dan teknik pengumpulan data meliputi observasi (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan tujuan penelitian, yaitu: (1) Untuk menjawab tujuan pertama, dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kondisi sistem agribisnis ubi jalar cilembu di Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, dan (2) Untuk menjawab tujuan kedua menggunakan Teori Berlian Porter yang memiliki empat komponen utama dan dua faktor penunjang yang saling berinteraksi satu sama lain. Untuk mengidentifikasi daya saing agribisnis ubi jalar cilembu di Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Dengan keterkaitan seperti pada Gambar 1.

1. *Factor Condition* (FC)

Komponen ini meliputi keadaan suatu wilayah berdasarkan sumber daya sebagai faktor produksi yang dibutuhkan untuk bersaing dalam suatu industri.

2. *Demand Condition* (DC)

Komponen ini mencakup keadaan mengenai permintaan domestik terhadap komoditas yang merupakan faktor penentu daya saing.

3. *Related and Supporting Industries* (RSI)

Komponen ini merupakan suatu keadaan industri lainnya yang saling mendukung dan berhubungan yang terdapat di Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

4. *Firm Strategy, Structure, and Rivalry* (FSSR)

Komponen ini mencakup strategi, struktur, dan keadaan kompetisi yang memberikan pengaruh terhadap bagaimana industri yang bersangkutan dikelola dan dikembangkan dalam suasana tekanan persaingan, baik domestik maupun internasional.

5. *Peran Pemerintah*

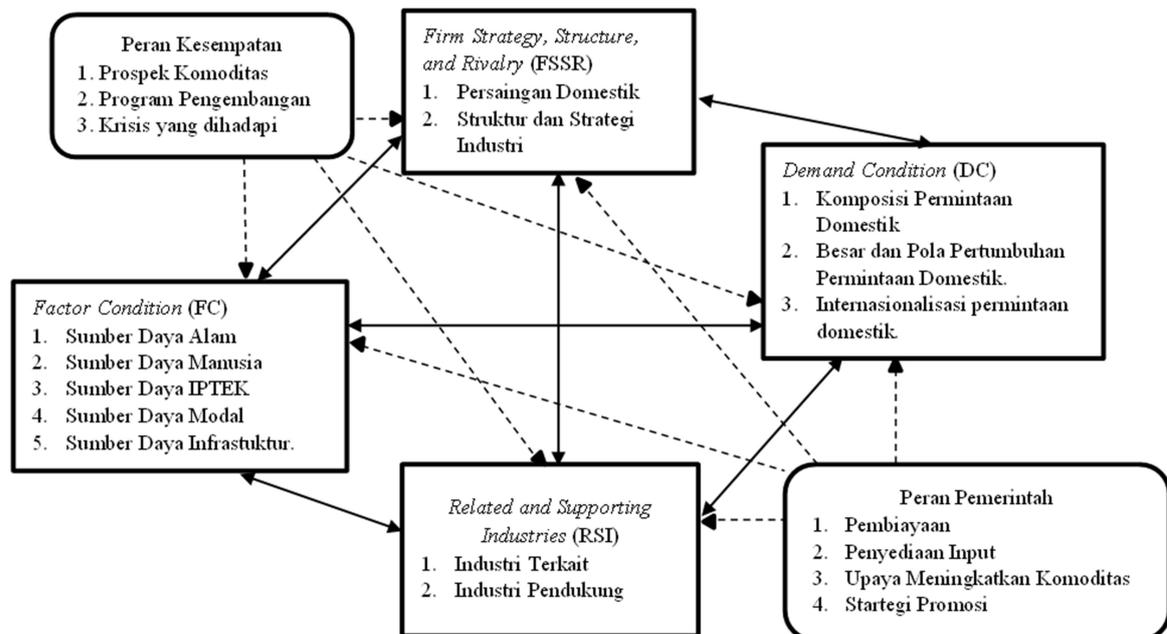
Peran pemerintah merupakan salah satu peran yang mempengaruhi aksesibilitas pelaku-pelaku industri terhadap berbagai sumber daya melalui

kebijakan, program, maupun strategi yang dikeluarkan.

6. Peran Kesempatan

Peran kesempatan merupakan faktor yang berada di luar kendali

industri dan juga pemerintah dalam memberikan pengaruh, tetapi dapat meningkatkan daya saing ubi jalar cilembu di wilayah Desa Cilembu Kabupaten Sumedang Jawa Barat.



Keterangan:

Garis (—), menunjukkan keterkaitan antara komponen utama yang saling mendukung.

Garis (---), menunjukkan keterkaitan antara komponen penunjang yang mendukung komponen utama.

Gambar 1. *The Complete System of National Competitive Advantage (Ubi Jalar Cilembu)*

Sumber: Porter (1990), Hlm.127 (diolah peneliti)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agribisnis Ubi Jalar Cilembu

a. Subsistem Input

Pada industri hulu, Desa Cilembu hanya bisa memasok bahan baku berupa bibit, tetapi input lainnya seperti pupuk dikendalikan oleh pemerintah dengan menggunakan pupuk bersubsidi dan insektisida yang tidak disubsidi. Alat-alat pertanian pun seperti *sprayer* masih menggunakan produk impor, sedangkan

untuk cangkul, sabit, dan parang sudah diproduksi di dalam negeri.

b. Subsistem Budidaya

Petani melakukan penanaman dengan lahan yang sempit, dan teknologi yang masih terbatas. Lahan yang dimiliki berkisar antara 1400 sampai 7.000 m², sedangkan untuk lahan yang lebih dari satu hektar para petani menyewa per musim sehingga dapat mengurangi keuntungan yang seharusnya diperoleh.

c. Substistem Pengolahan

Umbi yang dihasilkan dari budidaya ubi jalar cilembu sebagian besar diolah dengan cara dikukus namun, terdapat juga pengolahan meliputi industri kripik yang sudah memperoleh ijin dari Dinas Perindustrian.

d. Substistem Pemasaran

Substistem pemasaran ubi jalar cilembu melibatkan lembaga pemasaran yang meliputi bandar, bandar besar, industri pengolahan, dan pedagang pengecer. Secara umum, terdapat beberapa saluran pemasaran yang terjadi pada penjualan ubi jalar dari Desa Cilembu hingga konsumen akhir dengan pola pemasaran yang dapat di lihat pada Gambar 2.

Pemerintah Desa Cilembu melalui pemberdayaan pertanian dibidang kemampuan dan pengetahuan petani, penggunaan teknologi, pembangunan infrastuktur, serta bantuan subsidi. Selain itu, terdapat pula UPTD Pertanian, kelompok tani, Kelompok Wanita Tani (KWT), ASAGUCI, perguruan tinggi, serta lembaga keuangan berupa koperasi dan perbankan yang juga tergolong ke dalam susbstistem jasa dan penunjang.

Analisis Komponen Porter's Diamond System

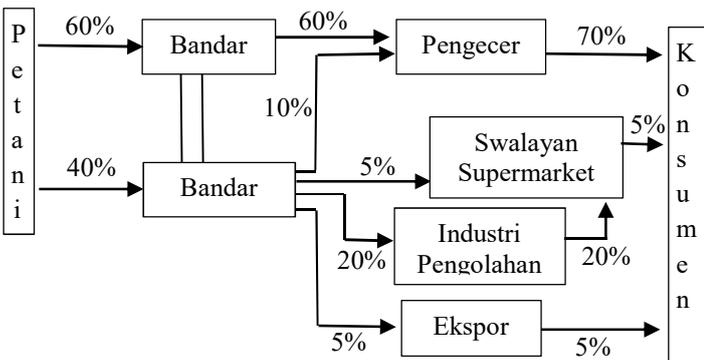
1. Factor Condition (FC)

a. Sumber Daya Fisik atau Alam

Budidaya ubi jalar cilembu membutuhkan lokasi spesifik sehingga mengindikasikan bahwa Desa Cilembu memiliki keunggulan sumber daya alam.

1. Syarat, Kondisi, dan Luas Lahan

Desa Cilembu memiliki sifat fisik tanah berupa warna yang lebih gelap dari wilayah lainnya dan mempunyai tekstur lempung berpasir dengan suhu mencapai 22°C (Amalia, 2010). Berdasarkan data yang dikeluarkan UPTD Pertanian Kecamatan Pamulihan, perincian penggunaan lahan dapat dilihat pada Tabel 1.



Gambar 2. Saluran Pemasaran Ubi Jalar Cilembu dari Desa Cilembu - Konsumen Akhir
 Sumber: Hasil Wawancara (2020)

e. Substistem Jasa Penunjang

Kegiatan agribisnis ubi jalar cilembu tidak terlepas dari kontribusi

Tabel 1. Penggunaan Lahan di Desa Cilembu

Jenis Lahan	Luas (Ha)	
	2018	2019
Sawah Irigasi	40	40
Sawah Tadah Hujan	16	16
Lahan Darat	762	762

Sumber: Data UPTD Pertanian Pamulihan (2020)

2. Aksesibilitas Terhadap Input

Petani ubi jalar cilembu memperoleh bibit melalui proses vegetatif berupa stek batang dari penanaman sebelumnya. Pemenuhan kebutuhan berupa pupuk subsidi dilakukan melalui pembelian secara individu melalui toko input di Desa Cilembu. Aksestabilitas petani untuk memperoleh pupuk maupun obat tanaman cenderung tidak pernah mengalami kendala.

Analisis usahatani ubi jalar cilembu memperoleh nilai *R/C ratio* sebesar 1,32. Hal ini berarti bahwa setiap Rp1.000 biaya total yang dikeluarkan petani dalam kegiatan produksi ubi jalar akan memperoleh penerimaan sebesar Rp1.320. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka usahatani ubi jalar cilembu menguntungkan untuk diusahakan. Hal ini dikarenakan nilai *R/C* atas biaya tunai maupun *R/C* atas biaya total lebih dari satu dengan rincian sebagai berikut,

Tabel 2. Pendapatan Usahatani Ubi Jalar Cilembu per Musim per Hektar

Uraian	Satuan	Nilai (Rp)
1 Biaya Investasi (Fixed Cost)		
a. Bibit	Karung	2.500.000
b. Sewa Lahan	-	5.450.106
c. Pajak Lahan	-	801.189
d. Penyusutan	-	46.312
e. Irigasi	-	801.189
Total Biaya Investasi		9.598.796
2 Biaya Operasional (Variabel Cost)		
a. Pupuk Organik	Kg	1.699.560
b. Pupuk Anorganik	Kg	4.427.552
c. Pesticida	Liter	3.789.299
d. Upah Tenaga Kerja	HOK	5.868.008
Total Biaya Operasional		15.784.419
Total Biaya		25.383.215
3 Penerimaan		
a. Ubi Kualitas Baik	Kg	32.736.690
b. Ubi Afkir	Kg	50.049
c. Penerimaan Tunai	Kg	33.237.180
d. Konsumsi	Kg	17.251
e. Penerimaan Non Tunai	Kg	17.251
Total Penerimaan		33.409.690
Net Profit Produksi		8.026.475
Revenue Cost Ratio (R/C)		1.32

Sumber: Sudewa (2019) diolah oleh peneliti

3. Produktivitas Lahan

Berdasarkan data UPTD Pertanian Kecamatan Pamulihan (2020), diketahui bahwa produktivitas lahan ubi jalar cilembu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Produktivitas pada tahun 2018 sebesar 16,8 ton/ha dan pada tahun 2019 menjadi 17,05 ton/ha. Produktivitas lahan ubi jalar cilembu pada setiap kelompok tani bervariasi, produktivitas terbesar selama beberapa tahun terakhir terdapat pada Kelompok Tani Sawah Lega sebesar 18 ton/ha dan terkecil terdapat ada kelompok tani Babakan

Anjun dengan produktivitas 165 ton/ha, hal tersebut dipengaruhi oleh luas panen yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tani dengan rincian sebagai berikut,

Tabel 3. Data Produksi Ubi Jalar Cilembu Berdasarkan Kelompok Tani

Nama Kelompok Tani	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Sawah Lega	42	756	18
Babakan Anjun	10,5	173,25	16,5
Harapan Mulya	18,7	317,9	17
Pangkalan	12,5	212,5	17
Jumlah	83,7	1459,65	

Sumber: UPTD Pertanian Kecamatan Pamulihan, 2020

b. Sumber Daya Manusia

Petani merupakan pihak yang terlibat langsung dalam proses produksi tanaman ubi jalar cilembu. Menurut UPTD Pertanian Kecamatan Pamulihan (2020) saat ini, petani di Desa Cilembu mencapai 772 jiwa dengan jumlah petani yang tergabung dalam kelompok tani mencapai 245 jiwa dengan rata-rata usia lebih dari 40 tahun. Biaya tenaga kerja petani yang terdapat di Desa Cilembu mencapai Rp75.000 per hari kerja.

Kemampuan manajerial serta keterampilan yang dimiliki petani cenderung bersifat kebiasaan maupun turun temurun. Proses pengembangan SDM dilakukan melalui pemberdayaan yang dilakukan UPTD Pertanian Kecamatan Pamulihan.

c. Sumber Daya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) merupakan salah satu pihak yang berperan dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi pada usahatani ubi jalar cilembu tentunya penerapan tersebut bekerjasama dengan lembaga lainnya. Teknologi yang sedang dalam tahap uji coba pada usahatani ubi jalar cilembu di Desa Cilembu adalah *smart farming* dan Ferolanas.

d. Sumber Modal

Penguasaan modal bagi para pelaku bisnis dalam sistem agribisnis ubi jalar cilembu masih relatif rendah. Hanya pelaku industri di bagian pengolahan serta pemasaran ubi jalar cilembu yang umumnya memiliki akses permodalan kepada perbankan. Secara umum, sumber daya modal untuk investasi di industri ubi jalar cilembu berupa investasi berbadan hukum seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMD) dan Koperasi sudah tersedia namun keberadaan lembaga tersebut di Desa Cilembu tidak berjalan secara aktif sehingga ketersediaan sumber daya modal dirasakan masih terbatas.

e. Sumber Daya Infrastruktur

Kondisi sumber daya infrastruktur yang terdapat di Desa Cilembu cenderung sudah memiliki kualitas yang baik, hal

tersebut dapat dilihat melalui pembangunan fasilitas yang telah dilakukan oleh pemerintah Desa Cilembu berupa pembangunan jalan aspal mencapai 75 km, dan jalan beton sepanjang 6 km. Pemerintah desa juga melakukan kerjasama dengan Pemerintah Sumedang pada tahun 2019 untuk pembangunan sumur dengan kedalaman mencapai 100 m yang dibangun untuk mengatasi permasalahan terkait ketersediaan air di Desa Cilembu pada musim kemarau namun, pembangunan sumur tersebut dirasa kurang tepat oleh sebagian pihak karena air sumur hingga saat ini belum dapat digunakan secara maksimal.

2. Demand Condition (DC)

a. Komposisi Permintaan Domestik

Komposisi permintaan domestik ubi jalar cilembu menurut pelaku pemasaran ubi jalar cilembu, Pak Ridwan (2020) terdiri dari penjualan mentah, dikukus, dan industri pengolahan. Permintaan ubi jalar cilembu untuk menjadi bahan baku industri pengolahan mencapai sekitar 20% dari total produksi setiap tahunnya. Penjualan mentah maupun dikukus mendominasi permintaan domestik hingga mencapai 80% dari total produksi setiap tahunnya, sedangkan untuk menjadi bahan non-

pangan atau bibit tidak mencapai satu persen dari total produksi sehingga tidak diperhitungkan.

b. Jumlah Permintaan dan Pola Pertumbuhan

Ubi jalar cilembu menjadi semakin dikenal masyarakat setelah berpartisipasi dalam kegiatan pameran pembangunan baik yang dilaksanakan oleh pemerintah kabupaten, provinsi, nasional, maupun perguruan tinggi. Kondisi tersebut menjadikan tingkat konsumsi ubi jalar termasuk ubi jalar cilembu cenderung mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat melalui tingkat konsumsi masyarakat nasional terhadap komoditas tersebut,

Tabel 4. Rata-rata Konsumsi per kapita Ubi Jalar, 2016-2018

Jenis Konsumsi	Tahun			Rata-rata Pertumbuhan (%)
	2016	2017	2018	
Konsumsi Seminggu (kg/kap/minggu)	0,070	0,060	0,060	6,13
Konsumsi Setahun (kg/kap/tahun)	3,666	3,666	3,135	6,13

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tw. I/Maret, BPS

c. Internasionalisasi Permintaan Domestik

Ubi jalar cilembu telah berhasil menembus pasar ekspor sejak tahun 1999 dengan dibekali berbagai sertifikat diantaranya sertifikat karantina, sertifikat organik, sertifikat perizinan Produksi

Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT), serta kandungan pestisida produk.

Produk olahan ubi jalar cilembu berupa kripik juga sudah di konsumsi oleh masyarakat mancanegara dengan dilakukannya pengiriman produk ke negara Hongkong dan Jepang.

3. *Related and Supporting Industries (RSI)*

a. Industri Terkait

Industri terkait merupakan industri terdekat yang secara langsung berhubungan dengan industri inti.

1. Industri Pemasok Bahan Baku

Peranan industri pemasok bahan baku, meliputi perusahaan yang berkontribusi dalam memasok input dan obat-obatan didukung oleh pemerintah sebagai pemenuhan pupuk subsidi.

2. Industri Tataniaga

Pihak-pihak yang terlibat dalam industri pemasaran ubi jalar cilembu diantaranya petani, bandar, bandar besar, pedagang kecil/pengecer, dan konsumen. Pemasaran hasil ubi jalar cilembu oleh petani, pada umumnya dijual secara langsung kepada bandar.

3. Industri Pengolahan

Industri pengolahan ubi jalar cilembu yang terdapat di Desa Cilembu adalah industri pengolahan makanan berupa kripik. Karakter industri

pengolahan pangan dari ubi jalar cilembu, yaitu sebagian besar berproduksi dalam skala kecil atau rumah tangga, sedangkan sebagian besar ubi jalar cilembu jual hanya melalui proses kukus.

b. Industri Pendukung

Industri pendukung terdiri dari lembaga-lembaga yang secara tidak langsung menyokong kelangsungan kegiatan usaha industri inti. Dalam kasus ini industri pendukung ubi jalar cilembu terdiri dari lembaga keuangan, UPTD Pertanian, kelompok tani (lembaga sosial), asosiasi, dan pemerintah.

4. *Firm Strategy, Structure, and Rivalry (FSSR)*

a. Persaingan

Kualitas yang dimiliki ubi jalar cilembu cenderung sangat diminati oleh banyak konsumen namun keterbatasan pemenuhan permintaan menyebabkan banyaknya ubi jalar dari wilayah lainnya masuk ke Desa Cilembu. Berbagai faktor seperti tidak adanya ketersediaan air pada musim kemarau menyebabkan ubi jalar pada wilayah lain terutama Kecamatan Sumedang, seperti Daerah Rancakalong, dan Cimanggung banyak beredar di pasaran.

b. Struktur

Struktur pasar ubi jalar cilembu di Desa Cilembu memiliki kriteria pasar persaingan sempurna karena dapat dilihat dari jumlah petani yang banyak, tidak mempengaruhi harga, dan petani bebas untuk keluar masuk pasar.

c. Strategi

Strategi yang dilakukan pemerintah desa untuk meningkatkan pengembangan ubi jalar cilembu di Desa Cilembu adalah melakukan pengembangan infrastruktur dasar desa yang direncanakan selesai pada tahun 2021. Pemerintah juga melakukan pembangunan irigasi menggunakan sumur bor dan perencanaan pengembangan agribisnis berupa pembangunan agrowisata ubi jalar cilembu.

5. Peran Pemerintah

Sikap pemerintah yang mempengaruhi kelangsungan kegiatan agribisnis ubi jalar cilembu di Desa Cilembu meliputi pendampingan mengenai budidaya yang dilakukan oleh UPTD Pertanian melalui PPL Desa Cilembu, pembangunan infrastruktur dasar, dan irigasi berupa sumur sedalam 100 m. Pemerintah juga memberikan bantuan alat pertanian berupa dua *cultivator* serta bantuan input pertanian berupa pupuk kandang dan biofosfat pada

tahun 2019. Menurut Abah Dayat, seorang pemilik industri pengolahan ubi jalar cilembu (2020) pemerintah desa cukup membantu dalam pembuatan dokumen penunjang apabila ingin mengajukan ijin usaha namun, memang belum terdapat kebijakan apapun mengenai agribisnis ubi jalar cilembu.

6. Peran Kesempatan

Prospek pasar ubi jalar cilembu yang semakin berkembang salah satunya dipengaruhi oleh pola hidup masyarakat dunia yang mengalami perubahan akibat terdapatnya ancaman virus korona jenis baru (SARS-CoV2) penyebab *Corona virus Disease* (Covid 19). Hal tersebut mengakibatkan adanya peningkatan dalam konsumsi bahan tanaman berkhasiat *antiviral* dan *immune booster* (Badan Litbang Pertanian, 2020). Ketua Asosiasi Agribisnis Pertani Ubi Jalar Indonesia atau disingkat Asupajdi Jawa Barat, Ridwan Sepurrahman (2020) mengatakan bahwa terjadi peningkatan permintaan khusus untuk jenis ubi jalar cilembu dalam pemenuhan konsumen dari luar negeri selama masa pandemik.

Kerterkaitan Antar Komponen

Dari hasil analisis komponen *Porter's Diamond System* pada agribisnis ubi jalar cilembu di Desa Cilembu dapat diketahui keterkaitan antar komponen

utama maupun keterkaitan antar komponen daya saing agribisnis komponen utama dengan komponen agribisnis ubi jalar cilembu di Desa penunjang. Adapun keterkaitan antar Cilembu dapat dilihat pada Tabel berikut,

Tabel 5. Keterkaitan Antar Komponen Penunjang dengan Komponen Utama

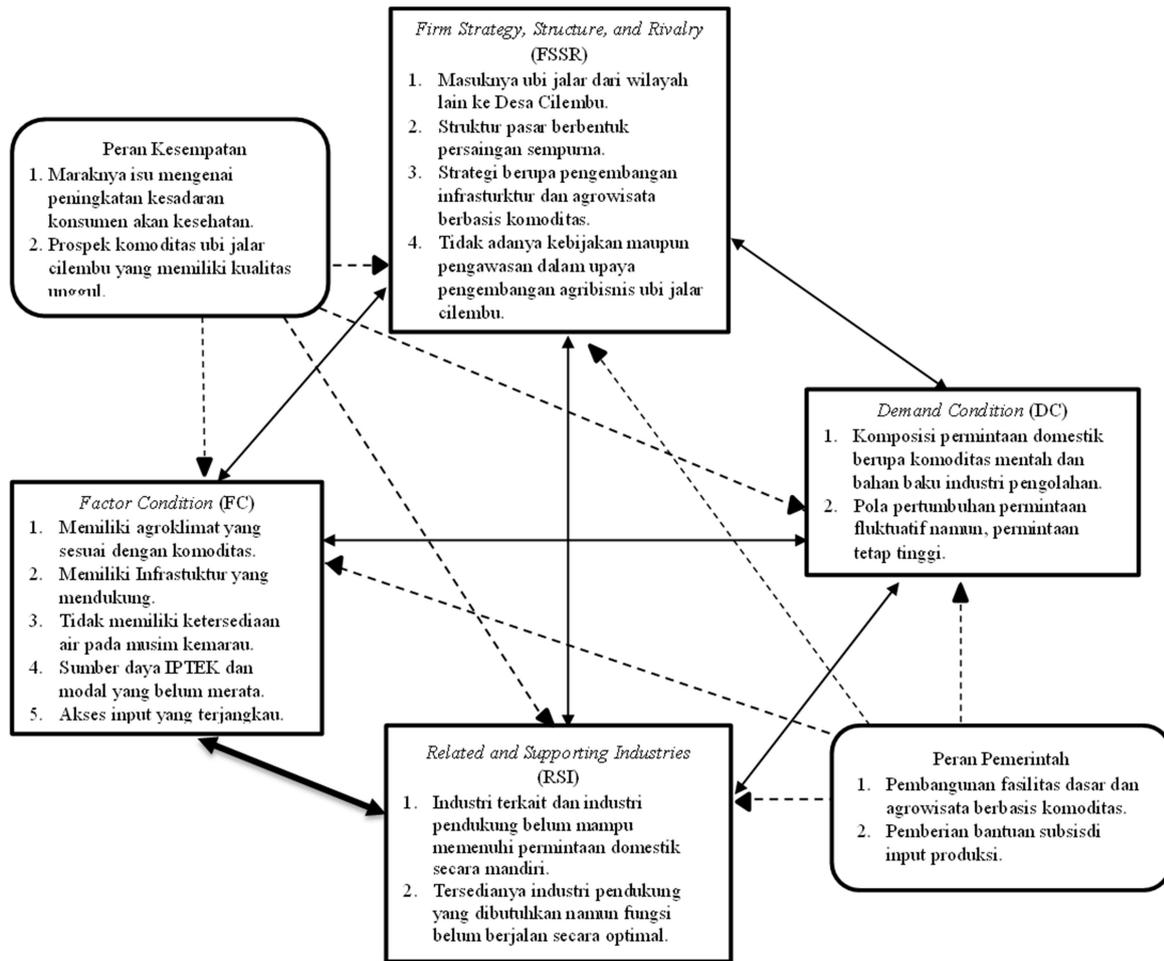
No.	Komponen Penunjang	Komponen Utama	Keterkaitan Antar Komponen	Keterangan
1.	Peran Pemerintah	a. Kondisi Faktor Sumber daya	Saling Mendukung	a. Pemerintah memberikan bantuan bagi kegiatan usahatani serta pengolahan ubi jalar cilembu b. Pemerintah memberikan pelatihan bagi SDM serta pembangunan berbagai sarana dalam upaya pengembangan agribisnis ubi jalar cilembu.
		b. Industri Terkait dan Industri Pendukung	Saling Mendukung	Keberadaan berbagai industri terkait dan pendukung sudah sesuai dengan kebutuhan agribisnis ubi jalar cilembu.
		c. Kondisi Permintaan	Tidak Saling Mendukung	Upaya untuk mewujudkan desa Industri agar dapat memenuhi sebagian permintaan domestik sudah dilakukan namun belum berjalan secara optimal.
		d. Persaingan, Struktur Dan Strategi	Tidak Saling Mendukung	a. Perencanaan strategi terhadap berbagai upaya dalam pengembangan agribisnis ubi jalar cilembu sudah dilakukan namun, memang belum dapat berjalan secara efektif dan efisien. b. Tidak adanya kebijakan maupun pengawasan dalam upaya pengembangan agribisnis ubi jalar cilembu melalui pihak terkait.
2.	Peran Kesempatan	a. Kondisi Faktor Sumber daya	Tidak Saling Mendukung	Kondisi faktor sumber daya yang masih terbatas menyebabkan belum adanya peluang untuk peningkatan produksi secara konsisten.
		b. Industri Terkait dan Industri Pendukung	Saling Mendukung	Maraknya tuntutan masyarakat terhadap kesehatan akan menjadikan masyarakat domestik semakin menuntut industri terkait dan pendukung ubi jalar cilembu untuk dapat menyediakan komoditas dengan kualitas terbaik.
		c. Kondisi Permintaan	Saling Mendukung	Maraknya isu mengenai peningkatan kesadaran konsumen global akan kesehatan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi pengetahuan konsumen domestik. Hal ini akan berdampak pada peningkatan konsumsi nasional, juga diharapkan meningkatkan permintaan pasar ekspor.
		d. Persaingan, Struktur Dan Strategi	Saling Mendukung	Adanya kesempatan bagi ubi jalar cilembu untuk merebut pasar Ubi Jalar dengan memenuhi permintaan terhadap kualitas ubi jalar terbaik.

**DAYA SAING AGRIBISNIS UBI JALAR CILEMBU DI DESA CILEMBU, KECAMATAN PAMULIHAN,
KABUPATEN SUMEDANG, JAWA BARAT**

Welly Larasakti Handani, Lucyana Trimo

Tabel 6. Keterkaitan Antar Komponen Utama

No.	Komponen A	Komponen B	Keterkaitan Antar Komponen	Keterangan
1.	Persaingan, Struktur Dan Strategi	Kondisi Faktor Sumber Daya	Tidak Saling mendukung	a. Tidak adanya program berkelanjutan dalam pengembangan sumber daya b. Kondisi persaingan ubi jalar cilembu di Desa Cilembu yang belum cukup kompetitif disebabkan belum meratanya sumber daya IPTEK maupun sumber daya modal yang terdapat di wilayah tersebut.
2.	Kondisi Faktor Sumber Daya	Industri Terkait Dan Industri Pendukung	Saling Mendukung	Keberadaan berbagai industri terkait dan pendukung sudah tepat namun belum berjalan dengan cukup efektif sehingga belum mampu menjamin pasar bagi petani ubi jalar cilembu di Desa Cilembu.
3.	Kondisi Permintaan	Industri Terkait Dan Industri Pendukung	Tidak Saling Mendukung	a. Industri terkait dan industri pendukung belum mampu memenuhi permintaan domestik secara mandiri. b. Tingginya permintaan ubi jalar cilembu membuat berkembangnya industri pengolahan serta pemasaran di Desa Cilembu. c. Adanya promosi yang dilakukan industri terkait dan industri pendukung untuk meningkatkan permintaan produk yang dihasilkan.
4.	Industri Terkait Dan Industri Pendukung	Persaingan, Struktur, Dan Strategi	Tidak Saling Mendukung	Strategi atau tindakan para pelaku agribisnis ubi jalar cilembu masih belum cukup gesit dalam merespon perubahan lingkungan persaingan.
5.	Kondisi Permintaan	Persaingan, Struktur Dan Strategi	Tidak Saling Mendukung	a. Tingginya permintaan terhadap ubi jalar cilembu justru menyebabkan semakin banyaknya ubi jalar dari luar wilayah masuk ke Desa Cilembu sehingga pada musim panen ubi jalar cilembu bersaing dengan ubi jalar wilayah lainnya untuk memperoleh pasar. b. Strategi yang dirancang pemerintah desa belum mampu meningkatkan daya saing ubi jalar cilembu.
6.	Kondisi Faktor Sumber Daya	Kondisi Faktor Permintaan	Tidak Saling mendukung	Kondisi faktor sumber daya ubi jalar cilembu masih memungkinkan produsen untuk dapat memenuhi kualitas yang diinginkan konsumen namun, permasalahan mengenai ketersediaan air pada musim kemarau menyebabkan tidak dapat terpenuhinya permintaan domestik maupun internasional secara mandiri.



Keterangan:
 Garis (==), menunjukkan keterkaitan antara komponen utama yang saling mendukung.
 Garis (---), menunjukkan keterkaitan antara komponen utama yang saling tidak mendukung.
 Garis (---), menunjukkan keterkaitan antara komponen penunjang yang mendukung
 Garis (---), menunjukkan keterkaitan antara komponen penunjang yang tidak mendukung

Gambar 1. *The Complete System of National Competitive Advantage* (ubi jalar cilembu di Desa Cilembu)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan hasil pembahasan mengenai daya saing agribisnis ubi jalar cilembu di Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut,

1. Ubi jalar cilembu merupakan komoditas unggulan Kabupaten Sumedang yang menguntungkan

secara finansial. Ubi jalar cilembu memiliki kualitas terbaik dengan rasa manis yang unggul sehingga permintaan terhadap komoditas terus mengalami peningkatan. Ubi jalar cilembu menghadapi kendala terkait pemenuhan permintaan terhadap komoditas sehingga banyak ubi jalar dari wilayah lainnya masuk ke Desa Cilembu.

2. Agribisnis ubi jalar cilembu di Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat belum memiliki *competitive advantage* karena keterkaitan komponen penentu daya saing yang tidak saling mendukung lebih dominan dalam penelitian ini. Hanya satu dari enam pasang komponen utama yang saling mendukung, yaitu: kondisi faktor sumber daya saling mendukung dengan Industri terkait dan industri pendukung, sedangkan komponen utama lainnya saling tidak mendukung. Interaksi pada komponen penunjang saling mendukung pada beberapa aspek, diantaranya peran pemerintah saling mendukung kondisi faktor sumber daya serta industri terkait dan industri pendukung, sementara komponen kesempatan saling mendukung tiga komponen utama, yaitu: industri terkait dan industri pendukung, kondisi permintaan, serta persaingan, struktur dan strategi.

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan saran bagi pengembangan agribisnis ubi jalar cilembu di Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan,

Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Hal tersebut antara lain:

1. Agribisnis ubi jalar cilembu di Desa Cilembu telah dilengkapi oleh berbagai pihak penunjang seperti Kelompok Tani, Kelompok Wanita Tani, dan ASAGUCI namun, keberadaan berbagai pihak tersebut cenderung masih pasif dimana belum adanya pertemuan maupun program rutin dalam upaya pengembangan agribisnis sehingga diharapkan kedepannya setiap pihak dapat dengan aktif menjalankan peran serta fungsinya dalam pengembangan Agribisnis ubi jalar cilembu.
2. Diperlukan adanya kebijakan pemerintah yang dapat menyelesaikan permasalahan mengenai penentuan harga komoditas ubi jalar cilembu serta hak paten yang dimiliki selain itu, perlu adanya campur tangan pemerintah desa dalam pengawasan lembaga pemasaran ubi jalar cilembu di Desa Cilembu, seperti dikenakan tarif apabila terdapat ubi jalar dari luar wilayah yang masuk ke Desa Cilembu maupun harga beli minimum komoditas ubi jalar cilembu.
3. Dalam mengatasi berbagai permasalahan agribisnis ubi jalar cilembu di Desa Cilembu diperlukan

adanya kajian yang lebih mendalam terkait pembangunan suatu fasilitas sehingga dapat digunakan dengan maksimal dan sesuai dengan kebutuhan pelaku usahatani. Diperlukan adanya survei kebutuhan kepada setiap petani, sebagai contoh pada pembangunan sumur irigasi sebagian besar petani menyampaikan bahwa keberadaan sumur hingga satu tahun ini belum dirasakan manfaatnya karena ketersediaan air yang hanya dapat digunakan selama dua jam pada musim kemarau dan biaya yang dikeluarkan untuk operasional cenderung memberatkan pelaku usahatani.

4. Untuk dapat mewujudkan sasaran yang telah ditetapkan maka diperlukan kerjasama dalam hal implementasi hak paten secara terintergrasi antar semua pihak yang terkait dari hulu hingga ke hilir. Pihak tersebut meliputi petani, Stake Holder, Pemerintah, Perguruan Tinggi, Lembaga peneliti, dan seluruh pihak lain yang terkait.
5. Pihak akademisi sebaiknya berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan implementasi, di antaranya dapat dilakukan melalui kegiatan penelitian dan pengabdian

masyarakat lebih lanjut mengenai permasalahan SDM penyuluh, dan petani hal tersebut dapat dilakukan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bersama dengan UPTD Pertanian maupun uji coba smartfarming yang merupakan teknologi hasil kerjasama dengan Universitas Padjadjaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. U., & Bakar, A. (2018). Analisis Daya Saing Sektor Unggulan Dalam Struktur Perekonomian Kabupaten Mimika. *Kritis (Kebijakan, Riset, Dan Inovasi)*, 2(1), 1–35.
- Amalia, G. S. (2010). Mencari Kunci Produktivitas ubi jalar cilembu Dengan Membandingkan Aspek Teknik Budidaya, Aspek Sifat Tanah dan Faktor Lingkungan (Studi Kasus: Desa Cilembu Sumedang dan Desa Cilubang Mekar Bogor). Skripsi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik, dalam web : <https://www.bps.go.id/>, diakses pada: 20 April 2020.
- Baga, L. M., & Puspita, A. A. (2013). Analisis Daya Saing Dan Strategi Pengembangan Agribisnis Gandum Lokal di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 1(1), 9-26.
- Dr.Ir. Sudiyarto, Mm: Daya Saing Produk Agribisnis Berprespektif Pasar Global Dengan Orientasi Perilaku Konsumen.
- Ervina, C., Hubeis, M., & Pandjaitan, N. H. (2019). Kajian Strategi Pemasaran Ubi Cilembu (Kasus Di Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang).

- Manajemen Ikm: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah, 14(1), 69-75.
- Finance Detik, dalam web: <https://finance.detik.com/> diakses pada: 20 April 2020
- Fligstein, N. (1985). *The spread of the multidivisional form among large firms, 1919-1979. American sociological review*, 377-391.
- Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara, 143.
- Hapsari, H., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Karakteristik Petani Dan Profil Usahatani Ubi Jalar Di Kec. Arjasari, Kab. Bandung. *Sosiohumaniora*, 21(3), 247-255. <https://doi.org/10.24198/Sosiohumaniora.V21i3.21288>
- Haryati, Y., Nurbaeti, B., & Sutrisna, N. (2015). Petunjuk Teknis Budidaya Ubi Cilembu Organik.
- Hoeridah, A., & Sarianti, T. (2011, September). Analisis Daya Saing ubi jalar cilembu Di Kabupaten Sumedang Jawa Barat. In *Forum Agribisnis* (Vol. 1, No. 2).
- Iryana, & Kawasati, R. (2019). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif.
- Kennedy, P. S. J. (2018). Modul Ekonomi Mikro Pasar. 0-29. http://repository.uki.ac.id/1396/1/8.Modul_Kkni_Ekonomi_Mikro_Pasar5.Pdf
- Kurnia, P. C., & Noor, T. I. (2018). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan Di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4, 927-935.
- Mahmudatuss'adah, A. (2014). Komposisi Kimia Ubi Jalar (Ipomoea Batatas L) Cilembu Pada Berbagai Waktu Simpan Sebagai Bahan Baku Gula Cair. *Pangan*, 23(1), 53-64.
- M Baga, L., & Firdaus, M. (2010). *Kewirausahaan dan Daya Saing Agribisnis*. Fem-Ipb Press.
- Maulidah, S. (2012). *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Universitas Brawijaya Press.
- Narulita, S., Winandi, R., & Jahroh, S. (2014). Analisis Daya Saing Dan Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 2(1), 63. <https://doi.org/10.29244/Jai.2014.2.1.63-74>
- Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110-1118.
- Nurunisa, V. F., & Baga, L. M. (2012, March). Analisis Daya Saing Dan Strategi Pengembangan Agribisnis Teh Indonesia. In *Forum Agribisnis* (Vol. 2, No. 1).
- Nutrition Action Health Letter*, dalam web: <https://www.nutritionaction.com> diakses pada: 20 April 2020
- Permana, W. (2018). Penganekaragaman Ubi Cilembu (Ipomoea Batatas (L) Lam) Menjadi Sale Ubi Dengan Tunel Dryer. *Jurnal Agroindustri Halal*, 4(1), 042-052.
- Pertanian, P. S. J. K. (2002). *Pembangunan Sistem Agribisnis Sebagai Penggerak Ekonomi Nasional*.
- Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage Of Nation*. <http://library1.nida.ac.th/Tempaper6/Sd/2554/19755.Pdf>
- Prayoga, A. (2019). *Implementasi Model Berlian Porter Dalam Penyusunan Implementation Of Porter ' S Diamond Model In The Strategic Architecture For Agricultural*

- Financing. Journal Of Halal Product And Research*, 2, 86–105.
- Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2005). Sistem Manajemen Agribisnis.
- Ratnawati, E. (2019). Manajemen Agribisnis Perspektif Manajemen Islam (Studi Kasus: Di Gabungan Kelompok Tani Serang Sukses Makmur Desa Serang, Karangreja, Purbalingga) (Doctoral dissertation, IAIN).
- Rosidah, R. (2014). Potensi Ubi Jalar Sebagai Bahan Baku Industri Pangan. *Teknobuga*, 1(1).
- Saitama, A., Nugroho, A., & Widaryanto, E. (2017). *Yield Response Of Ten Varieties Of Sweet Potato (Ipomoea Batatas L.) Cultivated On Dryland In Rainy Season. Journal Of Degraded And Mining Lands Management*, 04(04), 919–926. <https://doi.org/10.15243/Jdmlm.2017.044.919>
- Saraswati, E., Hatneny, A. I., & Dewi, A. N. (2019). *Implementasi Model Diamond Porter*. 4(September), 108–132.
- Saptana, S. (2010). Tinjauan Konseptual Mikro-Makro Daya Saing Dan Strategi Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 28, No. 1, pp. 1-18). *Indonesian Center for Agricultural Socioeconomic and Policy Studies*.
- Sasongko, L. A. (2009). Perkembangan Ubi Jalar Dan Peluang Pengembangannya Untuk Mendukung Program Percepatan Diversifikasi Konsumsi Pangan Di Jawa Tengah. *Mediagro*, 5(1).
- Sudewa, J. (2019). Keragaan Usaha Tani Ubi Cilembu Dalam Rangka Mengkoperasikan Petani. *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(2), 73–84. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v10i2.41>
- Tangapo, A. M., Astuti, D. I., & Aditiawati, P. (2018). *Dynamics And Diversity Of Cultivable Rhizospheric And Endophytic Bacteria During The Growth Stages Of Cilembu Sweet Potato (Ipomoea Batatas L. Var. Cilembu). Agriculture And Natural Resources*, 52(4), 309–316. <https://doi.org/10.1016/J.Anres.2018.10.003>
- Wibowo, Y., Purnomo, B. H., & Fauzi, M. (2014). Analisis Daya Saing Agroindustri Berbasis Singkong Menggunakan Pendekatan Model Berlian Porter.
- Widayanti, R. (2010). Formulasi Model Pengaruh Perubahan Tata Guna Lahan Terhadap Angkutan Kota Di Kota Depok. *Jurnal Tata Guna Lahan*, 1–10.